

Orangtua dan Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen

Fredik Melkias Boiliu^{1*}, Yunardi Kristian Zega²
STT Real Batam^{1,2}

boiliufredik@gmail.com^{1*}, yunardichristian@gmail.com²

Abstrak

Pemberian mandat dan tanggungjawab dari Allah kepada orang yang dipilih-Nya merupakan tugas misi Allah untuk umat manusia. Keluarga merupakan tempat misi Allah di dunia yang pertama dan utama dalam kehidupan orang percaya. Selain itu, guru juga mempunyai peran sebagai pengembang misi. Artinya bahwa, orang tua dan guru memiliki peran penting untuk mewariskan iman kepada generasi berikutnya. Dalam hal ini tidaklah mudah untuk mewariskan iman kepada generasi yang berbeda lokus dan abad. Oleh sebab itu dalam artikel ini, peneliti berusaha untuk menemukan cara yang tepat dalam menyampaikan misi Ilahi yang sesuai untuk generasi Kristen di era revolusi industri 4.0. Metode dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang berisi teori-teori relevan terkait dengan masalah yang dibahas. Kajian pustaka merujuk pada kajian tentang konsep dan teori yang digunakan sesuai literatur yang ada, seperti artikel-artikel yang diterbitkan di berbagai jurnal ilmiah. Adapun hasil dari penelitian ini adalah orang tua dan guru di era revolusi industri 4.0 saat ini, harus dapat terbuka dengan perkembangan teknologi sehingga dapat mendidik anak/peserta didik secara relevan sesuai dengan zaman dan peradapan di mana mereka dilahirkan, contohnya seperti orang tua dan guru dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana dalam penyampaian misi Allah kepada anak-anak zaman sekarang.

Kata Kunci: Guru; Misi Allah; Orangtua; Pendidikan Agama Kristen

Abstract

The giving of mandates and responsibilities from God to the people He chooses is the task of God's mission to mankind. The family is the first and foremost place of God's mission in the world in the life of a believer. In addition, the teacher also has a role as a mission developer. This means that teachers and parents have an important role to pass on to the next generation of faith. In this case, it is not easy to pass on faith to generations of different loci and centuries. Therefore, in this article, researchers are trying to find the right way to convey the divine mission that is appropriate for the Christian generation in the era of the industrial revolution 4.0. "Method" in this study is a literature study containing relevant theories related to the problem being discussed. "Literature review refers to the study of concepts and theories used based on available literature especially from articles published in various scientific journals. The results of this research are parents and teachers in the current era of the industrial revolution 4.0 must be able to be open to technological developments and take advantage of it so that they can educate children/students in a relevant manner according to the times and civilizations in which they were born.

Keywords: Teacher; God's Mission; Parent; Christian education



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Allah memberikan mandat kepada manusia untuk melaksanakan misi-Nya bagi dunia. Dalam kitab Kejadian 1:28, Adam manusia pertama yang dijelaskan dalam Alkitab diberi mandat misi untuk memenuhi, menguasai, dan menaklukkan bumi untuk kemuliaan Allah. Allah memberikan tanggungjawab sebagai mandat kepada Adam untuk mewujudkan damai sejahtera (*shalom*) bagi dunia. Pemberian amanat dan tanggung jawab dari Tuhan kepada umat pilihan-Nya adalah tugas misi Tuhan untuk kesejahteraan umat manusia dan seluruh ciptaan-Nya. Oleh karena itu, para pendidik Kristen baik di dalam keluarga, sekolah, dan gereja perlu menyampaikan misi Allah kepada generasi penerus.

Keluarga merupakan tempat misi Allah di dunia yang pertama dan utama dalam kehidupan orang percaya.¹ Karakteristik misi di keluarga dalam Perjanjian Lama (PL) berfokus pada Allah sebagai pusat misi tersebut.² Dalam keluarga orang tua mengajarkan anak tentang keyakinan dan moralitas yang sesuai dengan kebenaran Tuhan. Dalam PL, misi Allah dimulai dari keluarga melalui bapa-bapa leluhur³ yaitu Abraham, Isak dan Yakub. Artinya bahwa, bapa-bapa leluhur sebagai orangtua yang telah mewariskan iman kepada keturunannya dan bahkan kepada semua bangsa di dunia.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah juga mempunyai peran sebagai pengembang misi. Artinya bahwa guru PAK memiliki peran penting untuk mewariskan iman kepada generasi berikutnya.⁴ Dalam hal ini, iman tidak akan bertumbuh dengan sendiri, seiring bertambahnya usia,⁵ maka perlu adanya pembinaan iman secara intens. Hal ini sejalan dengan pendapat Purim Marbun bahwa perlu strategi

¹ Fransiskus Irwan Widjaja and Noh Ibrahim Boiliu, *Misi dan Pluralitas Keyakinan di Indonesia* (Yogyakarta: ANDI, 2019), 1-9.

² Gernaida Krisna R. Pakpahan, "Karakteristik Misi Keluarga dalam Perspektif Perjanjian Lama," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 1 (Juni 30, 2020): 16–36, <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/11>.

³ Th.C Vrizen, *Agama Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 3.

⁴ Fransiskus Irwan Widjaja, "Pluralitas dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk," *Regula Fidei Pendidikan agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 1-13.

⁵ Yunardi Kristian Zega, "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (Juli 6, 2020): 140-151, <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm/article/view/488>.

yang baik dalam melaksanakan pembinaan iman⁶ karena tidak mudah untuk mewariskan iman kepada generasi yang berbeda lokus dan abad. Oleh sebab itu dalam artikel ini, peneliti berusaha untuk menemukan cara yang tepat dalam menyampaikan misi Ilahi yang sesuai untuk generasi Kristen di era revolusi industri 4.0.

Di era revolusi industri 4.0, digitalisasi telah mempengaruhi seluruh kehidupan umat Tuhan. Dengan munculnya transformasi digital, tantangan baru akan ada dan akan semakin sulit. Hal ini karena teknologi digital sudah banyak membuat orang kecanduan, membuat orang semakin menjadi narsistik, mudah dipengaruhi oleh konten-konten negatif, seperti pornografi, kekerasan, hoaks, serta ujaran kebencian.⁷ Untuk itu pola dalam mengemban misi Tuhan harus diubah untuk memberikan pesan misi Tuhan dalam mempersiapkan umat-Nya menghadapi situasi saat ini.⁸ Oleh karena itu, salah satu hal yang harus terus ditingkatkan (*update*) dalam menyampaikan misi Tuhan di dunia adalah pengajaran PAK harus disesuaikan dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Terkait dengan peran PAK sebagai pengembangan misi di era revolusi industri 4.0. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aldrin Purnomo dan Yudhy Sanjaya mengungkapkan bahwa gereja harus cerdas dalam menggunakan digital dalam dunia misi.⁹ Hal tersebut seiring dengan penelitian Yosua Feliciano Camerling dkk, tentang gereja yang menggunakan media digital untuk bermisi di era revolusi industri 4.0, hasil penelitian menunjukkan bahwa penting untuk

⁶ Purim Marbun, "Strategi dan Model Pembinaan Rohani untuk Pendewasaan Iman Jemaat," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (Desember 23, 2020): 151-169, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/42>.

⁷ Mark Phillips Eliasaputra, Martina Novalina, dan Ruth Judica Siahaan, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0 dan Pasca Kebenaran," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (Juni 15, 2020): 1-22, <http://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/DOI>.

⁸ Aldrin Purnomo dan Yudhy Sanjaya, "Tentang Tantangan dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 di Indonesia," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 3, no. 2 (20M): 91-106.

⁹ Ibid.

gereja melakukan misis melalui media digital di era revolusi 4.0 karena layanan media memiliki pengaruh yang sangat besara dalam menyampaikan.¹⁰

Sesuai dengan hasil dapat dilihat bahwa, penelitian sebelumnya hanya membahas tentang pentingnya peran gereja untuk menggunakan media digital dalam melaksanakan misi. Oleh sebab itu, hal yang membedakan penelitian ini dengan lain yang dilakukan sebelumnya adalah memfokuskan pada pelaksanaan misi di lingkungan keluarga dan sekolah melalui PAK. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bagi orangtua dan guru agar terlibat di dalam mengembangkan misi Allah melalui PAK yang sesuai dengan perkembangan zaman dan peradabannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang memuat teori-teori yang relevan terkait dengan masalah. Pendekatan studi pustakaan atau *library research* dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai karya ilmiah sebagai objek penelitian untuk menemukan permasalahan dan kajian kritis yang mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan.¹¹ Tinjauan Pustaka mengacu pada gagasan yang digunakan sesuai dengan literatur yang ada seperti artikel-artikel yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah sehingga membangun ide sesuai dengan penelitian ini.¹² Pendekatan ini mengkaji teks, buku, dan jurnal yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Data diambil dari berbagai jurnal dan buku ilmiah nasional. Untuk pengolahan data dilakukan dengan mencari literatur di jurnal ilmiah, buku teks, membaca, membandingkan, mendeskripsikan dan menarik kesimpulan.

¹⁰ Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauled, dan Sarah Citra Eunike, "Gereja Bermisi Melalui Media Digital di Era Revolusi Industri 4.0," *Visio Dei Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1-22.

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian, 2nd Ed* (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), 9.

¹² V. Wiratna Sujarweni, *Metodeologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Perss, 2014), 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyampaian Misi Allah

Misi adalah salah satu karya Allah bagi dunia untuk menyelamatkan dan memelihara ciptaan-Nya. Misi juga merupakan inisiatif Allah untuk menghadirkan damai sejahtera, menyelamatkan, dan menyatakan karya-Nya di dunia.¹³ Menyampaikan misi Allah pada masyarakat global dapat dilaksanakan oleh guru dan orangtua.

Di era saat ini, guru dan orangtua dapat menggunakan berbagai macam alat peraga dan media yang bervariasi untuk menuntun anak atau peserta didik mengerti akan misi Allah. Setiap anak hendaknya dapat memahami kehendak Allah bagi manusia di masa kini. Oleh sebab itu, untuk menarik minat anak belajar tentang misi Allah, guru dan orangtua harus pandai bersaing dengan kegiatan yang sifatnya *having fun*¹⁴ karena mereka yang hidup di era revolusi 4.0 memiliki sifat kritis dan menganggap dirinya “orang yang tahu segalanya.”

Perubahan persepsi generasi di era revolusi 4.0 terjadi karena mudahnya mendapatkan berbagai macam sumber informasi dari internet. Itulah sebabnya, misi Allah yang tak pernah berubah perlu disampaikan dengan cara yang berbeda, namun dapat diterima oleh generasi ini.¹⁵ Misi Allah diharapkan dapat menyentuh sampai ke ranah afektif dan psikomotik; salah satu pengembangannya adalah dengan mengangkat nilai-nilai budaya, etnis, dan lokasi sosial. Pengembangan kegiatan misi hendaknya tetap menyiratkan refleksi kasih Allah yang besar; secara umum dan khusus.¹⁶

Menelaah jejak Kristus dalam menyampaikan misi Allah kepada murid-muridnya, dapat dijumpai dengan berbagai metode pendekatan yang luar biasa. Tuhan Yesus memandang “para korban” tidak sebagai objek belas kasihan, tetapi sebagai subjek transformasi diri mereka sendiri dalam bersinergi dengan Tuhan yang

¹³ Haposan Silalahi, “Bermisi dalam Aksi: Kajian Teologi Misi Gereja terhadap Perwujudan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia,” *Te Deum Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 1 (2020): 25-47.

¹⁴ Maria Patricia Tjasmadi, *Teknologi dan Media Pembelajaran PAK*, (Jakarta: Penerbit Views, 2018), 22.

¹⁵ Willem H Oliver, “The Bible in the Fourth Industrial Revolution: ‘What’s in It for Me?’”, *Hervormde Theologische Studies*, 76.4 (2020), 8.

¹⁶ S.B. Bevans, *Contextual Theology for the Twenty-First Century*, (Eugene, United States: Wipf & Stock Publishers, 2011), 3-17.

membebaskan. Yesus selalu mengutamakan kualitas dibanding kuantitas. Kualitas pelayanan-Nya tercermin dari model komunikasi yang kontekstual. Model ini memungkinkan Yesus mencapai misi yang diemban, dalam waktu yang singkat di dunia.¹⁷

PAK sebagai pengembang Misi dalam Perspektif Alkitab

Dalam kitab Perjanjian Lama dijelaskan bahwa misi Allah dimulai dari keluarga dan orangtua. Mereka memiliki peran penting untuk mengembangkan misi Allah melalui pendidikan agama dan keterampilan sehari-hari. PAK dimulai dari terpenggantinya Abraham menjadi nenek moyang umat pilihan Tuhan, bahkan PAK berpokok pada Allah sendiri, karena Allah yang menjadi pendidik agung bagi umatNya.¹⁸ Dalam hal ini, Tuhan memilih dan memanggil Abraham untuk mengembangkan misi Allah guna untuk keselamatan manusia dan sebagai orangtua dia memiliki tanggungjawab untuk mewariskan misi Allah kepada anak cucunya.¹⁹

Pendidikan dan cara bersosialisasi anak-anak Israel terbagi menjadi beberapa kategori, terutama dalam ilmu keagamaan, kejuruan, dan kemiliteran. Para kontributor alkitabiah banyak merujuk tanggungjawab orangtua untuk mengajar anak-anaknya tentang makna *pê'ullôt* YHWH, “perbuatan Allah yang ajaib” (*magnalia Dei*) dalam sejarah bangsa Israel. Mereka mengajarkan tentang kuasa Tuhan melalui; wabah belalang (Kel. 10:1-2), hari raya roti tak beragi (Kel. 13:8), kisah Yosua dan 12 batu (Yos. 4:21-24), peringatan di Yakub dan hukum taurat (*tôrâ*) (Mzm. 78:5-8), penyertaan Tuhan (Mzm. 44:2-3), dan Hana membayar nazarnya (1 Sam. 1:22; 3:1,11) dan pengajaran lain tentang kuasa dan misi Allah. Selain mengajar ilmu agama, mereka juga mengajar keterampilan kepada anak-anaknya (1 Sam. 8:11-13). Demikianlah orang-orang Israel meneruskan misi Allah kepada kepada anak-anaknya. Abraham, Ishak, dan Yakub ketika menunjukkan perannya sebagai orangtua, mereka mengembangkan misi Allah melalui janji-janji-Nya.

¹⁷ Maria Patricia Tjasmadi, *Bimbingan dan Konseling Kristiani di Era Digitalisasi Sekolah* (Luwuk Banggai: Pustaka Starlub, 2019), 26-27.

¹⁸ Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2012), 1-12.

¹⁹ Gernaída KR Pakpahan, “Karakteristik Misi Keluarga dalam Perspektif Perjanjian Lama,” *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 1 (2020): 16-36.

Di dalam Perjanjian Lama (PL), Allah mengajarkan Abraham untuk percaya pada tuntunan dan janji-janji-Nya. Allah berjanji bahwa keturunannya Abraham akan diberkati dan menjadi bangsa yang terpilih (Kej. 12:1-3). Oleh sebab itu, Abraham mengajarkan tentang ketaatan kepada Allah (Kej.2:1-9) dan mengajarkan tentang iman (Kej. 22:1-9).²⁰ Selain itu, di dalam Perjanjian Baru (PB) Yesus merupakan guru Agung yang sempurna dan tidak ada bandingnya di dunia. Metode yang digunakan oleh Yesus adalah bervariasi dan berwibawa sehingga tanpa diminta banyak orang berbondong-bondong mengikuti Yesus.²¹ Artinya, metode yang digunakan Yesus dalam pembelajaran menarik sehingga membuat banyak orang takjub kepada-Nya (Mrk.1:22;12:37).²² Yesus mengajar di mana saja: di atas bukit, dari dalam perahu, di sisi orang sakit, di tepi sumur, di rumah yang sederhana dan di rumah orang kaya, didepan para pembesar agama dan pemerintah, bahkan di salib sekalipun. Yesus dalam setiap keadaan atau situasi apa pun, baik atau buruk selalu menyampaikan kebenaran dari firman Allah. Pengajaran Yesus bertujuan untuk melayani setiap orang yang ingin datang kepada-Nya. Dengan demikian, ada beberapa prinsip dalam pengajaran Yesus yakni: pengajaran Yesus memiliki kuasa, pengajaran Yesus menantang pendengar untuk berpikir, Yesus melakoni apa yang diajarkan, dan juga mengasihi orang-orang yang diajar-Nya.²³

Dengan demikian, dalam menyampaikan misi Allah di dunia ini dapat dilaksanakan melalui pengajaran-pengajaran seperti yang telah dilaksanakan oleh Abraham di masa PL dan Yesus di masa PB. Walaupun berbeda masa/zaman, pengajaran sebagai suatu cara yang baik dalam menyampaikan misi Allah. Oleh karena itu, di Era revolusi Industri 4.0, guru juga dapat menyampaikan misi Allah melalui pengajaran PAK dengan menggunakan berbagai media dan teknologi agar membantu mereka dalam menyampaikan misi Allah kepada anak-anak yang diajar dan dididik.

²⁰ Hardi Budiayana, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Solo: Berita Hidup Seminary, 2011), 140-146.

²¹ Homrighausen, 85.

²² Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 37-38.

²³ Michael J. Antony, *Fondasi Pendidikan Abad 21* (Malang: Gandum Mas, 2017), 198-199.

Orang Tua sebagai Pengembang Misi melalui PAK

Orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan misi Allah sesuai tuntutan perkembangan zaman dan peradabannya. Pengembangan misi dapat dilaksanakan melalui adanya PAK keluarga.²⁴ Alkitab mencatat dengan jelas bahwa misi Allah di mulai dari keluarga sehingga orang tua memiliki peran penting untuk mengembangkan misi dengan mengajarkan anak-anak sejak dini. Dalam hal ini, keluarga merupakan tempat pertama dan utama yang Allah siapkan untuk misinya dikembangkan dengan menyebarkan dan memasukan nilai-nilai kehidupan (Ul. 6:6-7).²⁵ Artinya, ayah dan ibu sebagai inti keluarga berperan dalam memberikan pengajaran kepada anak-anaknya. Oleh sebab itu, dalam pengembangan misi orang tua harus mendidik anak dan mendorong untuk mengimplementasikan nilai-nilai luhur sesuai dengan Firman Allah.²⁶ Dalam mengembangkan misi Tuhan di era revolusi 4.0, orang tua harus memiliki spiritualitas dan keterampilan yang berkualitas dalam mendidik anak serta keinginan yang tinggi untuk membekali diri untuk meningkatkan kemampuan yang berkaitan dengan pendidikan anak.

Orang tua memiliki peran penting sebagai pengembang misi Allah dalam keluarga di era revolusi industri 4.0 sebab keluarga terbentuk atas inisiatif Allah dengan tujuan untuk mengerjakan misi Allah (Kej. 2:18, 21-24). Dalam hal ini, orang tua Kristen selaku orang percaya harus menyadari akan perannya sebagai pengembang misi Allah.²⁷ Untuk itu, orang tua Kristen harus membuat keluarga yang menyenangkan, sebab dalam keluarga diletakkan dasar iman yang kokoh bagi anak-anak. Selain itu, orang tua menjadikan keluarga sebagai tempat pertama dan utama penyebaran firman Tuhan dan orang tua berperan sebagai penginjil, gembala, pengajar, pendidik, pendamping, motivator, fasilitator, mediator, dan konselor.²⁸

²⁴ Fredik Melkias Boiliu, "Peran Orang Tua sebagai Motivator terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 247-255.

²⁵ Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2012), 18-22.

²⁶ Ruwi Hastuti, "Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi", *Antusias Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 4.2 (2013), 48-59.

²⁷ Fredik Melkias Boiliu, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital," *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 1 (2020): 107-119.

²⁸ Meyva Polii Fredik Melkias Boiliu, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak," *IMMANUEL Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76-91.

Orangtua dalam mengembangkan misi Allah, di era revolusi 4.0 sebagai sumber utama gerakan misi di keluarga. Dalam hal ini, orangtua perlu menyadari bahwa Allah memulai misinya pertama kali melalui sebuah keluarga. Artinya, ketika Allah menciptakan manusia dan membentuk keluarga, Allah sudah menaruh misi-Nya (Kej.1:27,28) sehingga orangtua bertanggung jawab untuk mengembangkan misi Allah sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan peradabannya.²⁹ Dengan demikian, dalam pengembangan misi Allah hal-hal yang perlu orangtua lakukan yakni: *Pertama*, orangtua harus hidup bergaul dengan Allah atau memiliki hidup yang benar sesuai dengan standar Allah (Kej.6:9;7:1). *Kedua*, orangtua harus selalu mengajarkan kebenaran firman Allah secara berulang-ulang kepada anak-anaknya (Ul. 6:7-9). *Ketiga*, orangtua tidak hanya sebatas mengajar tetapi juga harus menunjukkan sikap teladan yang mencerminkan kebenaran firman Allah dalam kehidupan sehari-harinya. Seirama dengan ini Zega mengatakan bahwa, dalam membentuk spiritual anak, orangtua tidak cukup hanya mengajarkan kepada anak akan firman Allah tersebut tetapi juga harus menerapkannya.³⁰ *Keempat*, orangtua harus memperkenalkan dunia misi kepada anak-anaknya dengan melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan misi.

Orang tua sebagai pengembang misi di era revolusi industri 4.0, harus serius menyikapi perkembangan dan perubahan yang terjadi saat ini. Selain itu, orang tua juga mampu melakukan inovasi-inovasi terbaru sebagai kreasi dalam mengajar dan mendidik anak. Menurut Djoys Rantung orangtua memiliki peranan penting dalam membentuk karakter yang bercirikan Kristiani pada anak untuk menumbuhkan iman melalui tiga hal yaitu mengasuh, mendidik, dan memperlengkapi.³¹ Dalam hemat penulis, orangtua memiliki tanggungjawab yang sangat besar untuk melanjutkan misi Allah di dunia ini sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Tugas orangtua sebagai pengembang misi di era ini adalah mengajarkan iman kepada anak-anak, menanamkan nilai-nilai kehidupan (Ul. 6:6-7), mendidik dan mendorong anak untuk menerapkan nilai-nilai

²⁹ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2017), 49-53.

³⁰ Yunardi Kristian Zega, "Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z," *JURNAL LUXNOS* 7, no. 1 (Juni 25, 2021): 105-116, https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/zega_2021.

³¹ Djoys A Rantung, "Pendidikan Agama Kristen untuk Keluarga melalui Pola Asuh Keluarga Ishak dalam Perjanjian Lama," *Shanan; Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2019): 72-76.

luhur sesuai kebenaran firman Tuhan, megajar dan mendidik anak untuk menjauhi segala hal yang dilarang Allah.³² Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Abraham, Ishak dan Yakub yang terus mengembangkan misi Allah dari generasi ke generasi.³³ Oleh sebab itu, orangtua sebagai pengembang misi di era ini yang perlu dilakukan yaitu mengajak anak untuk berdoa bersama setiap hari, membacakan firman Allah kepada anak yang belum bisa baca, mengontrol anak dalam penggunaan teknologi agar tidak menyebarkan hoaks dan tidak mentuhankan teknologi atau menganggap teknologi sumber segalanya, mengontrol anak untuk berdoa dan membaca Alkitab secara pribadi setiap hari. Penerapan hal-hal ini perlu dilakukan secara berulang-ulang sebagaimana dijelaskan dalam Ulangan 6:4-9 “orangtua harus mengajarkan kepada anak-anaknya secara berulang-ulang tentang kebenaran Firman Allah.”

Dalam mengembangkan misi di era 4.0 orangtua dituntut untuk menjadi teladan yakni melalui sikap hidup yang selalu taat kepada Tuhan dan selalu mengandalkan Tuhan dalam segala keadaan apa pun. Tentu hal ini akan menjadi teladan yang baik bagi anak sehingga dengan sendirinya anak akan memiliki sikap yang dicerminkan oleh orangtuanya. Keteladanan orangtua merupakan model pembelajaran yang sangat ampuh. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Abraham, Ishak dan Yakub yaitu mengajarkan kepada anak-anaknya melalui keteladanan dan ketaatan kepada Allah.³⁴ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa di era 4.0 merupakan tantangan terbesar bagi orangtua untuk mengajarkan kebenaran firman Allah kepada anak dari teori sampai praktik. Selain itu, orangtua juga harus setia, sabar dan bijaksana dalam menjalankannya. Hal terpenting dalam mendidik anak di era ini sebagaimana dikatakan oleh Desi Sianipar bahwa orangtua harus menjalin hubungan sebaik mungkin dengan anak-anaknya sehingga mereka dapat menghargai pengajaran dan didikan yang dilakukan orangtua, sebab pengajaran yang disampaikan sangat menentukan

³² Candra Gunawan Marisi, Didimus Susanto, dan Ardianto Lahagu, “Keluarga Sebagai Pusat Misi Masa Kini,” in *Prosiding Seminar Nasional STT Real Batam*, 2020, 77-91.

³³ Sokhiziduhu Nduru, “Pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sebagai Sentral Belajar Yang Bermisi,” *Voice of Hami: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2019): 33-44.

³⁴ Harianto GP, *Teologi Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 64-88.

pemahaman anak tentang Allah.³⁵ Artinya bahwa orang tidak hanya berlaku sebagai, pendidik, pengajar, dan penginjil tetapi juga harus sebagai sahabat bagi anak. Ketika orangtua menjadi sahabat bagi anak maka orangtua akan mengetahui masalah yang dihadapi anak dan dengan mudah memberikan masukan serta motivasi berdasarkan kebenaran firman Allah.

Orangtua sebagai pengembang misi Allah di era ini tentu harus meletakkan dasar yang kuat kepada anak tentang iman Kristen baik secara pengetahuan dan juga praktek dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya orang tua mendidik anak dengan pandai, tegas, benar, membina dan memperbaiki dalam keluarga, agar anak berkembang secara kerohanian dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.³⁶ Orangtua juga harus mengantisipasi pengaruh era digital melalui beberapa cara, yaitu: (a) mendidik anak menjadi dewasa secara rohani, (b) mendidik anak untuk cinta dan keadilan, (c) membimbing anak untuk hidup dalam kelompok sosial, (d) menjadi contoh yang baik.³⁷ Selain itu, yang harus orangtua lakukan dalam keluarga adalah mengajar anak secara berulang (Ul. 6:4-9), anak dididik untuk hidup benar berdasarkan Alkitab (Ams. 29:14), mendisiplinkan anak-anak (Ams. 3:11-12), memberi contoh yang baik (Ams. 20:7).³⁸

Kehadiran orangtua sebagai mentoring untuk mendampingi anak-anaknya agar tidak terjerumus pada arus perkembangan teknologi.³⁹ Lumbantoran untuk mendampingi anak di era ini, orang tua perlu menerapkan beberapa hal,⁴⁰ yaitu: (a) membuat kesepakatan bersama dengan anak mengenai penggunaan dan waktu penggunaan fasilitas seperti *gadget, smartphone, tab, tablet* dan internet. (b) bekerjasama dengan sekolah dan gereja untuk mengontrol sikap, perilaku, spiritualitas anak dalam kehidupan

³⁵ Desi Sianipar, "Analisis Penerapan PAK Keluarga di Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah," *Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2018): 41-45.

³⁶ Nur Ika Fatmawati, "Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial," *Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 11, no. 2 (2019): 119-138.

³⁷ Ruat Diana, "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 27-39.

³⁸ Elisabet Selfina Elsyana Nelce Wadi1, "Peran Orang Tua Sebagai Keluarga Cyber Smart dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen Pada Remaja GKII Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua," *JURNAL JAFFRAY* Vol 14, no. No (2016): 80.

³⁹ H.M. Taufik Amrillah et al., "Peran Orang Tua di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 23-36.

⁴⁰ Wandri Lumbantoran, "Peran Pendidik Kristen Terhadap Dampak New Morality dari Era Digital," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 49-59.

sehari-hari. (c) mengontrol anak dalam mengakses media sosial. (d) memberikan contoh yang baik dalam menggunakan teknologi untuk anak-anak.

Orangtua sebagai pengembang misi di era ini tentu harus memahami dan menyesuaikan diri dengan konteks perkembangan zaman dalam mendidik anak. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang perlu di terapkan orangtua yaitu:⁴¹ (a) mengetahui media sosial dan cara menggunakannya (b) mengetahui dampak positif dan negatif media sosial bagi anak usia dini (c) harus ada keseimbangan pada anak antara dunia maya dan dunia nyata, (d) memberikan *gadget* kepada anak sesuai kebutuhan bukan keinginan (e)) periksa aplikasi apa yang digunakan anak di *gadget*, (f) mengontrol anak melalui media sosial (g) gunakan media sosial dengan bijak (h) pantau aktivitas anak di dunia maya.

Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui PAK

Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang dilaksanakan di sekolah-sekolah belum dilaksanakan secara tuntas, sebagian besar hanya mengajarkan ajaran Kristen secara teori dan dalam prakteknya masih bersifat satu arah, sebagian besar guru PAK hanya datang untuk memenuhi tugas dan kewajibannya secara akademis.⁴² Melihat kembali Amanat Agung, para siswa di sekolah harus menjadi murid Kristus dan menjadi agen misi untuk menjangkau jiwa-jiwa bagi kerajaan Allah. Oleh karena itu, setiap anak perlu memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dan kebenaran firman Tuhan. Jadi, pengajaran PAK harus menjadi metode pembelajaran, misi dan pemuridan bagi anak-anak di sekolah.

Guru PAK mempunyai peran penting untuk mengembangkan misi Allah di era revolusi 4.0 di sekolah. Terkait dengan peran guru sebagai pengembang misi Allah dalam perpspektif Alkitab sebagaimana penjelasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa guru memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mengembangkan misi Allah. Artinya

⁴¹ Drajat Wicaksono, Yuliana Rakhmawati, dan Nikmah Suryandari, "Peran Orang Tua di Era Digital (Kegiatan Literasi Digital Bagi Orang Tua di Burneh Bangkalan)," in *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sains (SNasTekS)*, 2019, 9-14.

⁴² Tenny Tenny dan Yonatan Alex Arifianto, "Aktualisasi Misi dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Era Disrupsi," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (Juni 28, 2021): 41, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/365>.

guru PAK tidak hanya sebatas mengajarkan PAK dengan memenuhi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa semata tetapi bagaimana guru PAK menyadari bahwa pembelajaran PAK juga merupakan pengembangan misi Allah.⁴³ Berada ditengah arus perkembangan teknologi industri yang terus mengalami perubahan, maka PAK memiliki fungsi dalam menyampaikan kebenaran Allah melalui peserta didik yang diajar. Guru PAK juga bertugas mengembangkan tujuan pendidikan Kristen menempa siswa agar memiliki karakteristik spiritualitas Kristen berdasarkan perintah Alkitabiah. Oleh sebab itu, peserta didik diharapkan mampu mengendalikan diri dari dosa, kenakalan sosial, ketidakadilan, gerakan ekstrimisme, dan radikalisme.⁴⁴ Jadi, seorang guru PAK atau *didaskalos* sepatutnya tidak hanya mengandalkan IQ tinggi atau berada di strata sosial tinggi, melainkan memiliki kualitas spiritual dan emosional yang baik pula.

Dalam situasi dan kondisi saat ini, guru PAK dituntut untuk mengembangkan misi Allah melalui kegiatan pembelajaran PAK yang dilakukan di kelas untuk membawa peserta didik mengenal Kasih Kristus. Guru dapat memanfaatkan teknologi dalam PAK untuk menyampaikan pesan dengan jelas, mempermudah proses belajar, waktu, menolong peserta didik untuk tidak pasif.⁴⁵ Dengan begitu, peserta didik dapat mengalami metamorfosis sebagai gambar Allah.⁴⁶ Selain itu, siswa juga dapat memiliki karakter yang di transformasikan dalam karya salib Kristus.⁴⁷

Guru PAK juga perlu memiliki corak *profetik* yang dapat membentuk yang pandangan serta pemahaman yang benar tentang manusia seutuhnya agar mampu mengenal dirinya dengan berbagai potensi yang telah Allah karuniakan, mengenal sumber kehidupan, dari mana dan untuk apa kehidupannya. Dengan begitu peserta didik

⁴³ Desi Sianipar, "Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Era Industri 4.0," in *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers UKI*, 2018, 167-177.

⁴⁴ Benget Rumahorbo, "Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Spiritualitas Mahasiswa Di Era Revolusi Industri 4.0," *Majalah Ilmiah Methoda* 9, no. 3 (2019): 132-144.

⁴⁵ Tjasmadi, *Teknologi dan Media Pembelajaran PAK*, 89-90.

⁴⁶ Mark Phillips Eliasaputra, Martina Novalina, dan Ruth Judica Siahaan, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0 dan Pasca Kebenaran," *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 1-22.

⁴⁷ Merinda M Sitorus dan Fredik M Boiliu, "Kajian Perkembangan Teknologi berdasarkan Pendidikan Agama Kristen," *Biomatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan* 7, no. 1 (2021): 110-121.

yang diajar akan menemukan makna kehidupan dan dapat memberdayakan segala potensinya supaya memiliki kematangan kepribadian, karakter, dan mampu menyikapi secara bijak semua perkembangan tantangan teknologi di era 4.0 saat ini.

Dalam memanfaatkan perkembangan teknologi, guru PAK dapat menggunakan media pembelajaran untuk menyampaikan misi Allah bagi peserta didik yang diajar.⁴⁸ Media pembelajaran terbagi atas tiga jenis yakni media audio, media visual, dan media audio visual.⁴⁹ Adapun beberapa contoh sebagai berikut: *Pertama*, menggunakan media visual sebagai sebuah alat yang dapat diterapkan menggunakan indera penglihatan seperti gambar, poster, peta, dan lainnya.⁵⁰ Bagi guru PAK yang ahli dalam menggunakan metode konvensional (ceramah), guru dapat mengkolaborasi metode tersebut dengan menggunakan media visual, di mana untuk mendukung cerita/ pernyataan yang disampaikan oleh guru dapat menggunakan gambar-gambar pendukung sehingga peserta didik dapat lebih mudah mengerti maksud dari apa yang disampaikan.

Kedua, menggunakan media audio merupakan sebuah alat yang dapat diterapkan dengan menggunakan indera pendengaran seperti radio, penerjemah bahasa, perekam suara, dan lainnya.⁵¹ Dalam hal ini, guru PAK dapat memutar lagu-lagu rohani yang dapat membangkitkan semangat dan minat peserta didik untuk mempelajari dan menjalankan misi Allah. Selain itu, dengan adanya media audio guru PAK dapat membuat ibadah kecil di dalam kelas sebelum atau sesudah pelajaran berakhir sehingga para siswa terbantu dalam pertumbuhan spiritualitas mereka. *Ketiga*, menggunakan media audio visual. Media audio visual merupakan sebuah alat yang dapat diterapkan dengan menggunakan indera penglihatan dan pendengaran seperti *sound slide*, televisi, film, dan lainnya.⁵² Dengan adanya media ini, guru PAK dapat membuat video pembelajaran dengan cara merekam guru yang sedang mengajar atau menjelaskan

⁴⁸ Desi Sianipar et al., "Classroom Management of Christian Religious Education During the Covid-19 Pandemic," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 4, no. 4 (2021): 7585-7596.

⁴⁹ Susanti dan Affrida Zulfiana, *Jenis-Jenis Media dalam Pembelajaran* (Sidoarjo, 2017), 34 <http://eprints.umsida.ac.id/1635/>.

⁵⁰ Tejo Nurseto, "Membuat Media Pembelajaran yang Menarik," *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 8, no. 1 (April 10, 2012), <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/706>.

⁵¹ Susanti dan Zulfiana, *Jenis-Jenis Media Dalam Pembelajaran*, 35.

⁵² Ibid.

materi pembelajaran seperti di dalam kelas. Kemudian, guru dapat memberikannya kepada anak-anak agar ditonton. Hal ini tentu memerlukan persiapan dan waktu untuk membuatnya. Namun, jika guru serius dalam memanfaatkan media ini, guru dan siswa akan sangat terbantu karena guru tidak perlu mengulang-ulang materi yang dipelajari dan siswa dapat melihat video pembelajaran tersebut kapanpun dibutuhkan kembali.

KESIMPULAN

Orangtua dan guru PAK memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pengembang misi di era revolusi industri 4.0. Mengembang misi di era ini tentu harus menyesuaikan dengan tuntutan zaman misalnya orangtua dan guru mengajar dan mendidika anak sesuai dengan era saat ini, orangtua dan guru mendidik melalui teladan, orangtua dan guru kerja sama untuk mendampingi dan mengontrol anak. Peran orangtua dan guru di era ini sangat penting untuk mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan teknologi yang mempengaruhi iman dan moral anak. Dampak negatif dari penyalahgunaan teknologi akan membuat anak malas beribadah, malas baca Alkitab, malas mengerjakan tugas sekolah, malas membantu orangtua dalam melakukan pekerjaan di rumah. Orangtua dan guru harus sadar akan dampak ini dengan mengajarkan kebenaran firman Tuhan kepada anak secara berulang-ulang, mendidik anak dalam penggunaan teknologi dan mengontrol anak dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Antony, Michael J. *Fondasi Pendidikan Abad 21*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Bevans, S.B. *Contextual Theology for the Twenty-First Century*. Eugene, United States: Wipf dan Stock Publishers, 2011.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital." *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 1 (2020): 107-119.
- . "Peran Orang Tua sebagai Motivator terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 247-255.
- Budiyana, Hardi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Karanganyar: Berita Hidup Seminary, 2011.
- Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch. Lauled, dan Sarah Citra Eunike. "Gereja Bermisi Melalui Media Digital di Era Revolusi Industri 4.0." *Visio Dei Jurnal*

- Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1-22.
- Eliasaputra, Mark Phillips, Martina Novalina, dan Ruth Judica Siahaan. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0 dan Pasca Kebenaran." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (Juni 15, 2020): 1-22. <http://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/DOI>.
- . "Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran." *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 1-22.
- Fredik Melkias Boiliu, Meyva Polii. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak." *IMMANUEL Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76-91.
- GP, Harianto. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012.
- . *Teologi Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2010.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Penelitian, 2nd ed.* Yogyakarta: Andi Offset, 2011.
- Hastuti, Ruwi. "Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi." *Antusias Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 2 (2013): 1-15.
- Homrighausen. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2012.
- Marbun, Purim. "Strategi dan Model Pembinaan Rohani untuk Pendewasaan Iman Jemaat." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (Desember 23, 2020): 151-169. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/42>.
- Marisi, Candra Gunawan, Didimus Susanto, dan Ardianto Lahagu. "Keluarga Sebagai Pusat Misi Masa Kini." In *Prosiding Seminar Nasional STT Real Batam*, 77-91, 2020.
- Nduru, Sokhiziduhu. "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sebagai Sentral Belajar Yang Bermisi." *Voice of Hami: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2019): 33-44.
- Nurseto, Tejo. "Membuat Media Pembelajaran yang Menarik." *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 8, no. 1 (April 10, 2012). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/706>.
- Oliver, Willem H. "The Bible in the Fourth Industrial Revolution: "What's in it for Me?"" *Hervormde Teologiese Studies* 76, no. 4 (2020).
- Pakpahan, Gernaida KR. "Karakteristik Misi Keluarga dalam Perspektif Perjanjian Lama." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 1 (2020): 16-36.
- Purnomo, Aldrin, dan Yudhy Sanjaya. "Tentang Tantangan dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 3, no. 2 (20M): 91-106.
- R. Pakpahan, Gernaida Krisna. "Karakteristik Misi Keluarga dalam Perspektif Perjanjian Lama." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 1 (Juni 30, 2020): 16-36. <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/11>.

- Rantung, Djoys A. "Pendidikan Agama Kristen untuk Keluarga melalui Pola Asuh Keluarga Ishak dalam Perjanjian Lama." *Shanan; Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2019): 72-76.
- Rumahorbo, Benget. "Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Spiritualitas Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0." *Majalah Ilmiah Methoda* 9, no. 3 (2019): 132-144.
- Sianipar, Desi. "Analisis Penerapan PAK Keluarga di Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Kabupaten Baribu Timur Kalimantan Tengah." *Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2018): 41-45.
- . "Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Di Era Industri 4.0." In *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers UKI*, 167-177, 2018.
- Sianipar, Desi, Johannes Waldes Hasugian, Wellem Sairwona, Yunardi Kristian Zega, dan Nova Ritonga. "Classroom Management of Christian Religious Education During the Covid-19 Pandemic." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 4, no. 4 (2021): 7585-7596.
- Silalahi, Haposan. "Bermisi dalam Aksi: Kajian Teologi Misi Gereja terhadap Perwujudan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia." *Te Deum Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 1 (2020): 25-47.
- Sitorus, Merinda M, dan Fredik M Boiliu. "Kajian Perkembangan Teknologi berdasarkan Pendidikan Agama Kristen." *Biomatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan* 7, no. 1 (2021): 110-121.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodeologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss, 2014.
- Susanti, dan Affrida Zulfiana. *Jenis-Jenis Media Dalam Pembelajaran*. Sidoarjo, 2017. <http://eprints.umsida.ac.id/1635/>.
- Tenny, Tenny, dan Yonatan Alex Arifianto. "Aktualisasi Misi dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Era Disrupsi." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (Juni 28, 2021): 41. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/365>.
- Tjasmadi, Maria Patricia. *Bimbingan dan Konseling Kristiani di Era Digitalisasi Sekolah*. Luwuk Banggai: Pustaka Starlub, 2019.
- . *Teknologi dan Media Pembelajaran PAK*. Jakarta: Penerbit Views, 2018.
- Vrizen, Th.C. *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- W.Pazmino, Robert. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2007.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. "Pluralitas dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk." *Regula Fidei Pendidikan agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 1-13.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, dan Noh Ibrahim Boiliu. *Misi dan Pluralitas Keyakinan di Indonesia*. Yogyakarta: ANDI, 2019.
- Zega, Yunardi Kristian. "Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z." *JURNAL LUXNOS* 7, no. 1 (Juni 25, 2021): 105-116.

https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/zega_2021.

———. “Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (Juli 6, 2020): 140-151. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm/article/view/488>.